

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran geografi di sekolah merupakan pembelajaran yang memiliki kompleksitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat ditinjau dari tujuan pembelajaran dan ruang lingkup kajiannya. Dari sisi tujuan, geografi merupakan disiplin ilmu yang memiliki tugas untuk menumbuhkan kesadaran teritorial, orientasi lokal dan kesadaran kewarganegaraan (*Indonesia Education Strategic Plan 2015 – 2019*, hlm 83). Penjelasan adalah geografi menjadi mata pelajaran yang diharapkan akan memberikan penguatan kewarganegaraan kepada peserta didik supaya menjadi warga negara yang akan datang berwawasan kebangsaan dan bertanggung dengan memiliki kesadaran teritorial, orientasi lokal, dan kesadaran kewarganegaraan. Penjelasan ini sejalan pula dengan definisi tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kesadaran teritorial, orientasi lokal, dan kesadaran kewarganegaraan diasumsikan akan tumbuh ketika telah mempelajari geografi. Geografi merupakan mata pelajaran yang mengenalkan peserta didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya secara menyeluruh sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan lingkungannya baik lingkungan fisik dan sosialnya, sebagaimana dinyatakan dalam *Canadian Council For Geographic Education* (2006) “*geography is the study of places on the Earth and their relationship with each other, ...provides a conceptual link for children between home, school and the world.*”. Tidak berbeda dengan *Australian Geography Teacher’s Association* dalam *Geography It’s Essential* (2007, hlm. 15) memperjelas dengan pernyataan sebagai berikut

*Geography has long been concerned with citizenship education. Through studies of space and place. Geography provides a better understanding of people’s right and responsibilities at local, national and global scales. Issues such as global warming...encourage students to regard their own*

*action and consequences at a global scale. Student are encouraged to interact with their local community, government and non-government organisations to identify a range of prespective and possible responses to issues.*

Sementara berkaitan dengan ruang lingkup bahasan geografi, Sutikno (2008) mengemukakan bahwa geografi sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan memiliki objek kajian berupa objek material dan objek formal, dimana objek materialnya adalah gejala, fenomena, peristiwa di geosfer sedangkan objek formal adalah sudut pandang atau pendekatan: keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah. Sementara Pasya (2002, hlm. 93) mengemukakan objek material berupa unsur-unsur pembentuk sfera bumi litosfera, hidrosfera, atmosfera, biosfer dan antroposfer, dan objek formalnya berupa cara pandang terhadap gejala yang ada di permukaan bumi yang meliputi pola sebaran gejala, keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala dan perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut.

Pendapat keduanya dapat disimpulkan bahwa secara umum pokok bahasan geografi adalah mencakup ruang muka bumi yang terdiri dari lima sfera bumi yaitu atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer yang lokasi kajiannya dapat di wilayah tempat tinggal peserta didik atau wilayah lainnya di muka bumi. Pembahasan dari materi seluruh sfera tersebut dapat berupa gejala, pola sebaran gejala, keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala dan perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Bergman dan Renwick (2003; hlm. 4) bahwa geografi adalah “*the study of the interaction of all physical and human phenomena at individual places and of how interactions among places from patterns and organize space*”. Mackinder (dalam Abdurachman, 1988, hlm. 24) memperjelas ruang lingkup dari pembelajaran geografi yaitu “...sebagai mata pelajaran di sekolah yang dapat menjembatani antara ilmu-ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu budaya (*humanities*) yang disusun dalam bentuk kurikulum...” .

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup pembahasan geografi, penyelenggaraan pembelajaran geografi yang mampu menumbuhkan kesadaran

teritorial, orientasi lokal, dan kewarganegaraan memerlukan kesatuan pemahaman diantara para *stakeholder* pendidikan, khususnya sekolah sebagai institusi yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Sekolah, dalam hal ini guru, memiliki peran besar untuk mengelola pembelajaran geografi hingga mencapai tujuan pembelajaran geografi maupun tujuan pendidikan nasional. Demikian pula ruang lingkup ilmu geografi yang sangat luas, usaha guru dalam menyajikan pembelajaran geografi sesuai dengan hakikat pembelajaran geografi akan berpengaruh terhadap terwujudnya tujuan pembelajaran geografi itu sendiri.

Sementara berkaitan dengan tugas yang diembankan kepada mata pelajaran geografi, guru geografi dituntut pula untuk menyajikan materi pokok bahasan geosfer menjadi bermakna. Bermakna dalam hal ini bahwa geografi dapat menyentuh keterampilan hidup (*life skills*) berupa membekali strategi bagaimana menjalani kehidupan selaras alam dan masyarakat. Gopsill (1986: 10-12) dalam Sumaatmadja (1997, hlm. 31) mengemukakan tiga pokok yang harus dicapai dari pembelajaran geografi, yaitu: (1) Pengetahuan yang berguna, (2) Saling pengertian yang lebih baik (*better understanding*), dan (3) Sumbangan terhadap pendidikan umum (*contribution to general éducation*). Untuk merealisasikan tiga hal tersebut, pada pelaksanaan pembelajaran yang dilandasi oleh kurikulum diperlukan penjabaran materi geografi dalam bentuk pokok bahasan yang bermakna bagi kepentingan peserta didik. Dalam hal mewujudkan khususnya saling pengertian yang lebih baik, Sumaatmadja (1997, hlm. 33) menekankan bahwa

“...studi geografi harus mengungkap konsep-konsep variasi gaya hidup manusia, perbedaan areal, persamaan areal, keunikan areal, dan sebagainya yang menggambarkan interaksi faktor-faktor geografi yang berbeda-beda di permukaan bumi...Guru geografi harus menguasai benar konsep kebhinnekaan faktor manusia dan faktor alam lingkungan, termasuk perbedaan sumber dayanya...Melalui penghayatan dan pemahaman yang mendalam peserta didik akan mengerti pentingnya kerja sama antardaerah, antarwilayah, antarnegara, dan antarbangsa dalam berbagai aspek kehidupan...sehingga terbina konsep *interdependensi* geografi pada diri peserta didik”.

Artinya ketika menelaah pokok bahasan geografi bersama peserta didik, guru tidak semata-mata menyajikan dan membahas suatu wilayah atau suatu aspek/fenomena geosfer, baik fisik dan sosial di permukaan bumi, secara tunggal atau individual. Pembahasan materi geografi memerlukan kemampuan guru menerapkan prinsip geografi seperti interelasi, interaksi dan *interdependensi* antar wilayah/tempat dan antar aspek fisik dan sosial yang menyertainya sehingga mampu memperlihatkan adanya perbedaan dan persamaan antar tempat/wilayah serta pola sebaran dan keruangannya hingga mencapai tujuan pembelajaran geografi yang diharapkan secara konseptual dan kontekstual.

Seminar Ikatan Geografi Indonesia (1988) memberikan definisi bagi geografi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Secara lengkap pengertian geografi sebagai berikut

*the study of the Earth, its inhabitants and the interrelationship between them in the context of place, space and environment. It is concerned with the nature, distribution and interaction of human and natural features over the Earth's surface, the processes which create, sustain or change these features, and the contribution they make to the distinctive character of places* (Dublin, 1999, hlm. 6).

Ini menunjukkan keniscayaan bahwa pembahasan pokok-pokok bahasan geografi dengan menerapkan prinsip geografi seperti adanya interaksi, interelasi atau penyebaran akan menghasilkan pengetahuan tentang keunikan suatu wilayah hingga mengetahui persamaan dan perbedaan antar wilayah.

Berbagai literatur telah cukup banyak mengungkap kondisi pembelajaran geografi yang belum optimal mampu menerjemahkan tujuan pendidikan nasional serta kurang memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari (tidak kontekstual). Salah satu fakta dari kondisi pembelajaran geografi di sekolah saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran geografi itu sendiri. Menurut Purwanto (2010) dengan melihat pembelajaran sebagai suatu sistem, rendahnya kualitas pembelajaran geografi disebabkan oleh penyusunan dan keterlibatan dari komponen-komponen dalam pembelajaran geografi itu sendiri. Berikut ringkasan

temuan kondisi dari pembelajaran geografi yang diungkap Purwanto (2010) berdasarkan penerapan komponen pembelajaran

1) komponen guru, ditemukan keadaan bahwa guru memiliki kelemahan dalam penguasaan bahan ajar dan mengajarkan geografi sesuai yang tertulis pada buku teks; 2) komponen bahan ajar, apa yang tertulis di buku teks itu yang guru ajarkan pada siswa. Siswa tidak diajarkan geografi sesuai dengan pengertian dan ruang lingkup geografi serta menggunakan pendekatan geografi. Selanjutnya pembahasan geografi lebih banyak membahas ilmu bantu hingga peserta didik berpikir ilmu bantu itu adalah geografi; 3) komponen media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran khususnya peta, gambar, foto, *globe* dan film belum menjadi keharusan dalam menjelaskan materi geografi, dan 4) komponen evaluasi, baik evaluasi proses dan hasil belajar, yaitu berupa kelemahan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan digunakan sebagai tolak ukur pencapaian secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Fakta dari kondisi pembelajaran geografi lainnya disebutkan oleh Setiawan (2006) bahwa pembelajaran geografi belum berhasil memenuhi harapan dalam mengenalkan fenomena atau objek geografi kepada siswa, baik pada skala global maupun pada skala lokal. Banyak siswa tidak mengetahui dengan persis letak suatu negara di antara negara lainnya dan tidak mengenal lokasi atau daerah-daerah tertentu termasuk tidak mengenal kondisi fisik dan sosial budaya di daerah tersebut seperti tidak mengenal budaya, sumberdaya alam yang ada di daerah tersebut. Pengetahuan tersebut sekiranya pengetahuan dasar ketika telah mempelajari geografi. Selain itu minat dan motivasi untuk belajar geografi rendah. Kondisi-kondisi ini seharusnya sudah dapat teratasi melalui penggunaan media pembelajaran yang cukup bervariasi seperti peta, *globe*, film dan sebagainya. Namun kelemahan dan keinginan guru untuk menggunakan media pembelajaran dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi jawaban atas masalah di atas. Guru cenderung masih bertahan di kelas dan mengilustrasikan secara verbal fenomena atau objek geografi.

Ketika mencermati penjelasan permasalahan pembelajaran geografi di atas, secara umum menekankan pada peran guru dalam mengelola pembelajaran geografi sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup pembahasan geografi. Penguasaan guru dalam menerjemahkan definisi dan lingkup bahasan geografi

dalam kegiatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai awal keberhasilan guru mengelola aktifitas pembelajaran dan menyajikan pokok bahasan geografi hingga mencapai tujuan pembelajaran.

Pada tingkat SMA pengelolaan kegiatan pembelajaran geografi diharapkan telah menelaah objek material dan objek formal secara bersamaan. Fakta sebaliknya guru lebih fokus pada pembahasan objek material. Kajian objek formal berperan penting untuk membedakan keseluruhan kajian geografi dengan disiplin ilmu lain dengan objek materialnya pada fenomena geosfer yang sama. Sebagai contoh, ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran geografi dengan pokok bahasan tentang iklim (atmosfer), pembahasan tentang iklim tidak hanya memfokuskan pada pengertian cuaca, iklim serta unsur-unsur iklim semata yang merupakan objek kajian dari bidang klimatologi, melainkan dalam pembelajaran geografi peserta didik diarahkan pada pembahasan variasi iklim di Indonesia dan pengaruh iklim Indonesia bagi iklim di negara tetangga lainnya. Perbedaan iklim di tiap wilayah/provinsi membuat Indonesia memiliki variasi makanan pokok penduduknya. Perbedaan iklim juga akan mempengaruhi hasil tanaman pangan di tiap wilayah yang berbeda sehingga menyebabkan suatu wilayah tidak mampu memenuhi kebutuhan makanannya sendiri, akhirnya terjadi *interdependensi* antar wilayah di Indonesia. Hal ini juga membawa peserta didik dapat mengetahui sebaran makanan pokok penduduk di Indonesia, dan sebagainya.

Dalam berbagai kesempatan berinteraksi dengan guru geografi seperti ketika adanya kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu SMA negeri di Jakarta Pusat, guru menyatakan bahwa pembelajaran geografi yang dilaksanakan telah direncanakan sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Guru mengupayakan memberikan contoh-contoh yang diambil dari lingkungan sekitar sekolah maupun di daerah lainnya di Indonesia, meskipun kondisi guru seolah-olah dituntut untuk menyelesaikan materi pembelajaran dengan fokus pada ilmu bantu geografi. Menurut guru, contoh-contoh tersebut disampaikan dengan menerapkan prinsip-prinsip geografi.

Dampak dari pembelajaran geografi berupa penelaahan objek geografi sesuai dengan prinsip keilmuan geografi dalam dimensi lingkungan dimana peserta didik tinggal akan menghasilkan peserta didik yang memiliki gambaran yang baik mengenai wilayah tempat tinggal, atau provinsinya, negaranya bahkan dunia serta digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di permukaan bumi, yang dikenal sebagai *mental map*. Dalam hal ini, berdasarkan *Geography For Life* (1994, hlm.64 – 66) dan *Social Studies Standard Geography* (2011) *mental map* diartikan sebagai gambaran dari suatu wilayah di permukaan bumi termasuk aspek-aspek fisik dan sosialnya yang terdapat di dalam benak setiap individu berupa pengetahuan objektif dan persepsi dari individu tersebut atas dasar informasi atau tayangan yang diterima, ditafsirkan, dan disimpannya diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan pembelajaran di kelas melalui guru dan media, sehingga dapat merangkum adanya variasi ruang, persebaran, pola di permukaan bumi serta kemampuan menjelaskan karakteristik suatu wilayah, dimana lokasi geografis dan astronomisnya serta bagaimana mencapainya.

Menurut *Canadian Council for Geographic Education* (...), *mental map* adalah salah satu alasan terpenting mengapa geografi harus diajarkan di sekolah yaitu manakala *mental map* yang berkembang baik merupakan aset terbesar untuk memahami peristiwa-peristiwa lokal, nasional dan dunia. Sementara Abdurrahman (1988, hlm. 25) menegaskan

objek studi geografi harus dapat dikembangkan menjadi pengetahuan tentang wilayahnya dengan benar untuk menghasilkan persepsi terhadap lingkungan berupa gambaran tentang lingkungannya atau *mental map*. *Mental map* peserta didik yang baik akan menciptakan warga negara yang memiliki gambaran yang baik tentang tanah air, bangsa, negara dan rakyatnya, baik dari tanah airnya, maupun dari negara-negara lain di dunia.

*Mental map* peserta didik akan negaranya dengan segala variasi potensi fisik, manusia dan lingkungannya akan membentuk warga negara yang dapat menganalisis kekuatan, kelemahan, ancaman dan tantangan bangsanya sehingga dapat memberikan pemikiran dan pemecahan terhadap masalah-masalah kehidupan. Sebaliknya, fakta dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat

masih sering kita temukan kasus-kasus konflik berupa kerusuhan dan tawuran antar kelompok yang dilatarbelakangi perbedaan antar lain suku, agama, kelas sosial maupun perebutan sumber daya alam.

Wilayah Jakarta Pusat adalah jantung dari Provinsi DKI Jakarta. Selain ditunjukkan secara geografis berada di tengah provinsi DKI Jakarta, aktifitas seluruh warga Jakarta banyak terpusat di wilayah ini. Beberapa *landmark* di wilayah ini seperti Bundaran Hotel Indonesia, Museum Nasional, Museum Fatahillah, dan Istana Negara dan pusat keramaian seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Baru, dan Cempaka Mas menjadi tempat kunjungan wisata. Kondisi ini menunjukkan penduduk Jakarta Pusat khususnya pelajar tingkat SMA yang berasal dari 13 SMA Negeri dan 42 SMA Swasta terbiasa melihat adanya individu dari dalam dan manca negara, yang tentu saja ini memperlihatkan adanya keragaman suku bangsa. Selain itu, pada wilayah Jakarta Pusat terdapat pusat perkantoran dimana penduduk terbiasa menyaksikan aktifitas ekonomi dan perdagangan di wilayah ini, atau pun permukiman elit dan *slum area* yang didiami banyak etnis dan suku dari berbagai wilayah Indonesia. Adanya dua stasiun kereta api besar yaitu Gambir dan Senen yang merupakan tempat kedatangan penduduk dari daerah di sekitar Jakarta dan luar Jakarta. Melalui keragaman manusia dan aktifitas diperkirakan dapat mengantarkan pandangan yang terbuka dari penduduk Jakarta Pusat termasuk peserta didik tentang kebhinnekaan manusia.

Sebaliknya, sering kali melalui pemberitaan media massa atau informasi verbal lainnya terjadi perkelahian warga dan tawuran pelajar, termasuk pelajar SMA. Hal ini mengindikasikan belum berkembangnya *mental map* warga dan peserta didik yang disertai saling pengertian yang lebih baik seperti yang dijelaskan oleh Gopsill. Sumaatmadja (2014) menegaskan

tawuran adalah indikasi tidak adanya saling pengertian yang diperoleh dari kesadaran adanya kebhinnekaan faktor manusia dan faktor alam lingkungan, termasuk perbedaan penyebaran sumber daya. Manakala seorang peserta didik memahami variasi gaya hidup manusia di berbagai wilayah permukaan bumi yang dipengaruhi alam lingkungan yang berbeda-beda sehingga peserta didik akan mengerti arti pentingnya kerja sama antar daerah, antar wilayah, antar negara, dan antar bangsa dalam



berbagai aspek kehidupan atau yang disebut terbina konsep *interdependensi* geografi pada peserta didik.

*Mental map* yang memiliki kebermaknaan hanya dapat terbentuk melalui pembelajaran geografi yang difasilitasi dan direncanakan oleh guru geografi. Ketika guru geografi SMA Jakarta mengeksplorasi fenomena geosfer di Jakarta dan Indonesia sebagai bahan kajian dari tiap pokok bahasan geosfer dengan penerapan prinsip geografi maka *mental map* peserta didik SMA tentang Jakarta dan Indonesia maupun dunia semakin berkembang baik. Ini sejalan dengan indikator *mental map* yang dikembangkan beberapa institusi pendidikan bidang pengetahuan sosial dan geografi seperti *National Geography Society* (2012) dan *Delaware Department of Education* untuk peserta didik SMA dari kelas X hingga XII yaitu berupa pengetahuan tentang suatu wilayah yang disertai dengan kemampuan menggambarkan variasi dan pola dari keruangan, persebaran, *interdependensi* dan kemudahan mencapai suatu tempat untuk digunakan dalam menjawab masalah-masalah sosial.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat indikasi *mental map* peserta didik SMA Jakarta Pusat yang belum berkembang dengan baik seharusnya tidak akan terjadi manakala telah mempelajari geografi dengan menerapkan prinsip-prinsip geografi. Meskipun dampak terbentuknya *mental map* tidak tertuang dalam kurikulum SMA, dimana artinya *mental map* hanya berupa dampak pengiring dari pembelajaran geografi, namun upaya pembentukannya sejalan dengan tujuan pembelajaran geografi itu sendiri yaitu berkesadaran teritorial, orientasi lokal dan kesadaran kewarganegaraan. Sebaliknya, menurut guru pembelajaran geografi telah berlangsung dengan mengoptimalkan seluruh komponen pembelajaran yang merepresentasikan penelaahan pokok-pokok bahasan geografi yang sesuai dengan definisi, ruang lingkup, pendekatan dan prinsip geografi disertai contoh-contoh dari lingkungan sekitar peserta didik dalam dimensi Jakarta dan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui kontribusi pelaksanaan pembelajaran geografi yang dikelola dan difasilitasi guru sehingga memberikan

pengaruh terhadap pembentukan *mental map* peserta didik tentang wilayah tempat tinggalnya yaitu Jakarta dan Indonesia.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas masalah, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembahasan pokok bahasan mata pelajaran geografi SMA belum sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup geografi serta menggunakan pendekatan dan prinsip geografi
2. Fenomena konflik antar warga khususnya konflik pelajar di Indonesia menunjukkan *mental map* peserta didik tentang Jakarta dan Indonesia belum berkembang dengan baik.
3. Belum terbentuknya *mental map* peserta didik karena pembahasan pokok bahasan pada pembelajaran geografi kurang menekankan pada penerapan tujuan pembelajaran geografi dan prinsip geografi.
4. Pembelajaran geografi yang menerapkan tujuan kesadaran teritorial, orientasi lokal dan kewarganegaraan dan prinsip-prinsip geografi pada setiap pokok bahasan terhadap pembentukan *mental map* peserta didik.
5. Pembelajaran geografi yang *mengeksplorasi* karakteristik dan fenomena geosfer dari Jakarta dan Indonesia akan berpengaruh terhadap pembentukan *mental map* peserta didik tentang Jakarta dan Indonesia.
6. *Mental map* yang memiliki kebermaknaan terbentuk sebagai hasil pemahaman konsep geografi yang diperoleh melalui pembelajaran geografi.
7. *Mental map* yang terbentuk dari pembelajaran geografi di SMA mengurangi konflik antar pelajar dan warga.

Dengan adanya beberapa masalah yang teridentifikasi berdasarkan latar belakang, penelitian ini dibatasi pada kontribusi pembelajaran geografi terhadap pembentukan *mental map* peserta didik SMA di Jakarta Pusat tentang lingkungan

wilayah tempat tinggalnya, dalam dimensi lingkungan wilayah Jakarta dan Indonesia.

### C. Rumusan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah, sebagai berikut: **“bagaimana kontribusi pembelajaran geografi dalam pembentukan *mental map* peserta didik SMA Jakarta Pusat?”** Masalah utama tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian yang lebih khusus untuk menghindari pengkajian yang lebih luas, yaitu

1. Bagaimana pembelajaran geografi di SMA Negeri Jakarta Pusat?
2. Bagaimana *mental map* peserta didik SMA Jakarta Pusat?
3. Bagaimana kontribusi pembelajaran geografi dalam pembentukan *mental map* peserta didik SMA Jakarta Pusat?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. memperoleh gambaran pembelajaran geografi yang dilaksanakan oleh guru yang menerapkan prinsip-prinsip geografi pada tiap pokok bahasan geosfer dengan mengeksplorasi kondisi lingkungan fisik sosial Jakarta dan Indonesia dengan memanfaatkan penggunaan komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran geografi.
2. memperoleh gambaran *mental map* peserta didik SMA dalam menggambarkan Provinsi Jakarta dan Indonesia berdasarkan pokok bahasan materi geosfer yang telah dipelajari selama di SMA.
3. Mengetahui kontribusi pembelajaran geografi dalam pembentukam *mental map* peserta didik SMA.
4. mengetahui bentuk pembelajaran geografi dalam pembentukan *mental map* peserta didik SMA.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep baru yang dapat diterapkan dalam bidang keilmuan pendidikan geografi khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran geografi di sekolah yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada pembentukan *mental map* peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan dari pembelajaran geografi dan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia sebagai warga negara yang demokratis, berkebhinnekaan dan berwawasan kebangsaan.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis yakni sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti lainnya, dapat memberikan gambaran atau pola pembelajaran geografi seharusnya oleh guru yang menerapkan prinsip-prinsip geografi hingga membentuk *mental map* peserta didik terhadap wilayah tempat tinggalnya sebagai upaya membangun kesadaran teritorial, orientasi lokal dan kewarganegaraan.
- b. Bagi praktisi, khususnya guru, penelitian ini dapat sebagai alternatif dalam pengembangan pembelajaran geografi di kelas yang mewujudkan peserta didik yang memiliki kesadaran teritorial, orientasi lokal dan kesadaran kewarganegaraan atau secara khusus pembelajaran geografi yang mampu membentuk peserta didik memiliki *mental map* wilayah tempat tinggalnya.